

PENDIDIKAN MORAL DALAM SISTEM KEKAISARAN JEPANG MODERN

Andy Bangkit Setiawan
Universitas Dian Nuswantoro

Abstract: *Japanese Meiji Restoration in the end of 19 century is one of interesting theme in Japanese Studies. How Japanese changed their political, social, economic systems after Western impact happened in 1868, and how these changed legitimated ideologically is a problem which influences our view to Japan and Japanese today. This article analyzed educational revolution in Meiji Japan under their modern imperial system and analyzed how this changed legitimated ideologically.*

Keywords: *Confucianism Moral Education, Modern Imperial System, Motoda Nagazane*

Tidak ayal lagi, Restorasi Meiji adalah sebuah babak yang menarik bagi peneliti Jepang. Bagaimana perubahan yang teramat drastis, baik dalam sisi politik, ideologi, bahkan sistem masyarakat yang dialami masyarakat Jepang sebagai salah satu efek dari persentuhan mereka dengan dunia Barat dan kontradiksi-kontradiksi pemikiran internal Jepang ini dibangun dan dilaksanakan, serta bagaimana kondisi yang dibentuk oleh restorasi ini dilegalisasi secara pemikiran oleh kaum intelektual dan masyarakat Jepang pada waktu itu, adalah salah satu dari sekian masalah yang belum banyak terpecahkan berkaitan dengan masa Meiji.

Kaisar yang “mendadak” dilimpahi kekuasaan politis secara riil oleh *Bakufu* pada tahun 1867 (*Taisei Houkan*, 大政奉還) sebenarnya memegang kekuasaan politis atas masyarakat secara riil setelah ratusan tahun tidak memegangnya. Masyarakat yang akan dipimpinnya juga lebih cocok bila dikatakan tidak banyak mengetahui tentang kaisar dan dunianya. Keduanya terbentuk dan bergerak dengan sistem yang berbeda. Selain itu, para cendekiawan dan intelektual Jepang di masa itu sering disebut sebagai “orang tua masa *Tenpo*” (天保の老人), yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka hidup lama dan

membentuk pemikiran pribadi mereka dengan sistem lama. Fukuzawa Yukichi (福澤諭吉, 1835-1901), salah seorang intelektual yang aktif di *grassroot* dan pernah mengatakan bahwa dirinya adalah “orang yang hidup di dua masa dengan satu tubuh” (一身にして二世を生きたり), yang ketika memasuki memasuki masa Meiji sudah berumur 33 tahun adalah contoh yang cocok dalam hal ini.

Perjalanan kaisar dalam “memperoleh kembali” kekuasaannya, meskipun terlihat begitu mulusnya gerakan mengembalikan kekuasaan politik kepada kaisar ini pun disokong oleh ideologi-ideologi yang berbeda-beda. Di antaranya adalah transformasi akhir dari *Mito-gaku* (後期水戸学), *Kokugaku* aliran Hirata Atsutane (平田篤胤系国学) dan lain sebagainya. Ini menjadi salah satu sebab tidak meredanya kekacauan pemikiran di awal-awal Meiji, meskipun kerusuhan di berbagai wilayah Jepang mulai mereda, sebagaimana kesaksian Fukuzawa Yukichi dalam *Bunmeiron no Gairyaku*-nya (文明論之概略) yang ditulis pada tahun 1875:

兵馬の騒乱は数年前にありて既に跡なしといえども、人心の騒乱は今なお依然として日に益甚しというべし。

Meskipun kekacauan dalam bentuk peperangan telah hilang bekasnya sejak beberapa tahun yang lalu, akan tetapi kekacauan dalam jiwa orang-orang masihlah tetap besar sebagaimana sebelumnya. (Fukuzawa, 1875: 10)

Di dalam kondisi pemikiran yang kacau ini, baik intelektual Meiji maupun masyarakatnya harus memahami sebuah realita sosial politis yang baru—yaitu sistem negara kekaisaran—dan mereka harus menyatukan pemahaman atas realita tersebut sebagai konsekuensi dari anggota sebuah negara modern yang bersatu (統一的近代的国民国家). Bagi para intelektual Meiji adalah sebuah pergulatan pemikiran begi diri mereka dalam memahami dan mencerna sistem baru tersebut. Akan tetapi, masyarakat sebagai warga negara, mereka menjadi objek kebijakan pemerintah, dan satu-satunya media mereka dalam memahami sistem baru yang bernama Meiji ini adalah melalui pendidikan nasional, yang otomatis disusun oleh para intelektual Meiji yang berkiprah di pusat.

Tulisan ini mengupas bagaimana pendidikan nasional terutama yang berkaitan dengan moral pada waktu itu disusun dan bagaimana kaitannya dengan sistem sosial politik baru *national state* yang bernama kekaisaran Meiji, dengan

sistem pemikiran apa doktrin legalisasi itu disusun. Tulisan ini mengambil sebuah buku ajar nasional *Yougaku Kouyou* (幼学綱要) sebagai sebuah studi kasus.

KYUGAKU SEISHI (教学聖旨) SEBAGAI HALUAN PENDIDIKAN

Pada tahun 1879 (Meiji 12), Kaisar Meiji mengumumkan *Kyugaku Seishi* (教学聖旨) yang isinya sebagai berikut:

教学ノ要、仁義忠孝ヲ明カニシテ、智識才芸ヲ究メ、以テ人道ヲ尽スハ、我祖訓国典ノ大旨、上下一般ノ教トスル所ナリ。然ルニ輓近専ラ智識才芸ノミヲ尚トビ、文明開化ノ末ニ馳セ、品行ヲ破リ風俗ヲ傷フ者少ナカラズ。然ルニ所以ノ者ハ、維新ノ始首トシテ陋習ヲ破リ、智識ヲ世界ニ広ムルノ卓見ヲ以テ、一時西洋ノ所長ヲ取り、日新ノ効ヲ奏スルト雖ドモ、其流弊、仁義忠孝ヲ後ニシ、徒ニ洋風是競フニ於テハ、将来ノ恐ルハ所、終ニ君臣父子ノ大義ヲ知ラザルニ至ランモ測ル可カラズ。是我邦教学ノ本意ニ非ザル也。故ニ自今以往、祖宗ノ訓典ニ基ヅキ、専ラ仁義忠孝ヲ明カニシ、道德ノ学ハ孔子ヲ主トシテ、人々誠実品行ヲ尚トビ、然ル上各科ノ学ハ、其才品ニ随テ益々長進シ、道德才芸、本末全備シテ、大中至正ノ教学天下ニ布滿セシメバ、我邦独立ノ精神ニ於テ、宇内ニ恥ルコト無カル可シ

Peranan penting dari pendidikan adalah menjelaskan kepada masyarakat tentang loyalitas dan memperdalam ilmu pengetahuan yang digunakan untuk memberi manfaat bagi umat manusia. Konsep ini adalah konsep mulia yang diambil dari warisan nenek moyang kita yang diajarkan ke masyarakat baik lapisan manapun. Akan tetapi, akhir-akhir ini pendidikan yang ada semakin menjunjung tinggi intelektualitas saja dan semakin berlari ke arah pengembangan peradaban saja sehingga tidak sedikit kerusakan moral dan adab yang muncul (karenanya). Orang-orang (yang mendukung pendidikan seperti ini) mulai merusak adat yang mereka anggap buruk di awal Restorasi, dan mereka beralasan ingin meluaskan pengetahuan ke seluruh penjuru dunia, serta suatu saat mereka mengambil keunggulan Barat dan memperbaharui Jepang. Akan tetapi, kerusakan yang mereka timbulkan di antaranya adalah tidak memperhatikan kelayaklaksanaan (Jingi-Chuukou) dan hanya semata-mata bersaing dalam gaya Barat. Pada akhirnya, kelak nilai-nilai yang ada di antara pemimpin-rakyat dan ayah-anak tidak akan diketahui lagi, dan ini adalah hal yang sangat ditakutkan di masa yang akan

datang karena kerusakannya tidak terbayang lagi. Pendidikan yang seperti ini tidaklah berdiri di atas asas pendidikan negeri Jepang. Oleh karena itu, sejak saat ini (pendidikan) haruslah bertujuan untuk mengajarkan loyalitas (Jingi-Chuukou), dan menjadikan ajaran Konfusius sebagai ilmu moral yang utama supaya masyarakat menjunjung tinggi nilai-nilai kepercayaan dan nilai-nilai moral, dan menjadikan ini semua sebagai dasar sebelum mereka belajar ilmu-ilmu lainnya sehingga kemampuan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang lain itu semakin maju berdasar atas moral dan masyarakat mampu menempatkan yang terpenting dari unsur-unsur pendidikan (moral dan ilmu pengetahuan). Apabila hal ini telah menyebar ke seluruh Jepang, maka akan muncul jiwa merdeka dalam diri bangsa Jepang, dan tidak akan mempermalukan Jepang di hadapan dunia. (Matsumoto, 1988: 78)

Kondisi Jepang ketika *Kyougaku Seishi* ini diumumkan marak dengan gerakan demokratisasi (*Jiyuu Minken Undou*) yang menghendaki perlindungan hak-hak sebagai warga negara Jepang secara merata. Gerakan ini menuntut kebebasan berbicara, kebebasan berkumpul dan semua itu terutama dalam konteks politik. Kondisi sosio-politis yang kacau seperti ini persis sebagaimana yang digambarkan oleh Fukuzawa Yukichi dalam *Bunmeiron no Gairyaku* yang ditulis beberapa tahun sebelum gerakan ini meletus, sebagaimana telah dinukil sebelumnya.

Meskipun *Kyougaku Seishi* di atas ditulis dan disebarakan atas nama Kaisar Meiji, akan tetapi isi dan pengeditannya dilakukan oleh orang kepercayaan kaisar yang bernama Motoda Nagazane (元田永孚, 1818-1891). Setelah diumumkannya *Kyougaku Seishi*, Ito Hirobumi (伊藤博文, 1841-1909) segera mengirimkan kritik yang disampaikan kepada bagian kekaisaran dan kemudian mengundang polemik antara Ito dan Motoda. Di dalam polemik ini, Ito menyadari bahwa kebebasan berbicara, berpendapat dan sebagainya yang dituntut oleh masyarakat melalui *Jiyuu Minken Undou* telah merusak kestabilan nasional Jepang pada waktu itu, akan tetapi menurut Ito, hal ini hanyalah efek samping dari hilangnya segala keterbatasan yang dialami masyarakat Edo. Menurut Ito, permasalahan sosial ini akan hilang beberapa tahun ke depan seiring dengan merambahnya hasil pendidikan yang diadakan oleh pemerintah Meiji (猶ホ之ヲ数年ノ後に望ムベシ).

Motoda, sebagai lawan polemik Ito pada waktu itu, berpikiran lain. Menurutnya, seluruh permasalahan sosial dan politik yang muncul di awal Meiji tidak lain adalah akibat dari meninggalkan sisi-sisi moral dalam pendidikan, sehingga satu-satunya jalan untuk mengatasi hal ini adalah “mengembalikan moral masyarakat”. Motoda berkata, “(Apa yang telah dikatakan oleh Ito Hirobumi dalam kritiknya) yang berbunyi: Bahwa sistem masyarakat dan kemerdekaan berbicara telah rusak tidak lain adalah sebagaimana disebutkan dalam titah Kaisar (*Kyougaku Seishi*) bahwa etiket telah rusak dan kehidupan masyarakat telah hancur dan ini adalah akibat dari ditinggalkannya moral (*Jingi Chuukou*)”(原義ニ云フ所ノ制行ノ敗レ云々、言論ノ敗レ云々、之乃聖旨ノ云フ所ノ、品行ヲ破リ、風俗ヲ傷ヒ、仁義忠孝ヲ後ニスルノ流弊ナリ).

Motoda sebagai perancang *Kyougaku Seishi* melihat bahwa perlu adanya pendidikan moral bagi masyarakat Jepang. Akan tetapi, hal ini bukan berarti bahwa setelah dilakukannya Restorasi Meiji tidak terdapat pelajaran tentang moral ataupun buku-buku pelajaran tentang pembentukan pribadi. Apabila kita lihat *Kindai Nihon Kyoukasho Sousetsu* (『近代日本教科書総説』), maka kita akan dapati data-data yang menunjukkan bahwa buku-buku pelajaran tentang moral telah ada bahkan sejak tahun 3 Meiji (1871) (Kaigo, 1970: 80). Misalnya adalah *Saigoku Risshi Hen* (『西国立志篇』) yang diterbitkan oleh Nakamura Masanao (中村正直, 1832-1891) yang merupakan terjemahan dari buku *Self Help*, diterbitkan pada tahun 3-4 Meiji yang dapat dikatakan sebagai buku pelajaran moral pertama di masa modernisasi Jepang. Jumlah penerbitan buku-buku pelajaran yang berkaitan dengan moral semakin meningkat. Tahun 5 Meiji, jumlah buku pelajaran yang muncul adalah 3 judul buku, akan tetapi memasuki tahun 6 Meiji, terjadi peningkatan yang sangat pesat menjadi 21 judul buku. Jumlah ini kemudian meningkat lagi menjadi 61 judul buku pada tahun 15 Meiji.

Apabila kita ambil tahun 12 Meiji—yakni tahun diumumkannya *Kyougaku Seishi*—sebagai batas untuk membandingkan buku-buku pelajaran tentang moral yang beredar di awal masa Meiji, maka kita akan dapati sebuah kenyataan menarik. Bila sisi pandang perbandingan adalah “jumlah judul buku yang beredar” maka kita tidak banyak menemui perbedaan jumlah judul buku yang terbit antara pra dan pasca tahun 12 Meiji. Akan tetapi, bila sisi pandang kita ubah menjadi “jumlah buku pelajaran moral yang berupa terjemahan buku-buku Eropa atau mengajarkan moral-moral Eropa-sentris” maka kita akan dapati

kenyataan bahwa jumlah buku-buku moral yang “terjemahan buku-buku Eropa atau mengajarkan moral-moral Eropa-sentris” hampir mencapai separuh dari jumlah judul buku yang beredar di tahun-tahun sebelum 12 Meiji. Sebaliknya, jumlah buku pelajaran moral yang merupakan “terjemahan buku-buku Eropa atau mengajarkan moral-moral Eropa-sentris” pasca tahun 12 Meiji menurun drastis hingga kurang dari 2% dari jumlah judul buku yang diterbitkan di tahun-tahun tersebut.

Setelah diumumkannya *Kyougaku Seishi* pada tahun 12 Meiji, haluan pendidikan, pendidikan moral pada khususnya, berubah dari Eropa-sentris dan terjemahan buku-buku Eropa menjadi pendidikan moral yang berpusat pada nilai-nilai moralistik Konfusianisme. Hal ini dilakukan setelah *Kyougaku Seishi* mengkritik langkah pendidikan yang diambil oleh pemerintah Meiji yang membuka lebar-lebar pintu modernisasi dan mengadopsi secara besar-besaran pola Eropa. Masyarakat yang dibentuk oleh pendidikan moral dengan haluan yang diarahkan oleh *Kyougaku Seishi* inilah yang pada tahun 23 Meiji (1890) nantinya menjadi faktor pendukung kuatnya kebijakan kaisar yang disebut dengan *Kyouiku Chokugo* (教育勅語). *Kyouiku Chokugo* tersebut adalah sebagai berikut:

朕惟フニ我カ皇祖皇宗国ヲ肇ムルコト宏遠ニ德ヲ樹ツルコト深厚ナリ我カ臣民克ク忠ニ克ク孝ニ億兆心ヲ一ツニシテ世々厥ノ美ヲ濟セルハ此レ我カ国体ノ精華ニシテ教育ノ淵源亦実ニ此ニ存ス爾臣民父母ニ孝ニ兄弟ニ友ニ夫婦相和シ朋友相信シ恭儉己レヲ持シ博愛衆ニ及ホシ学ヲ修メ業ヲ習ヒ以テ智能ヲ啓發シ德器ヲ成就シ進テ公益ヲ広メ世務ヲ開キ常ニ国憲ヲ重シ国法ニ遵ヒ一旦緩急アレハ義勇公ニ奉シ以テ天壤無窮ノ皇運ヲ扶翼スヘシ是ノ如キハ独リ朕カ忠良ノ臣民タルノミナラス又以テ爾祖先ノ遺風ヲ顕彰スルニ足ラン

斯ノ道ハ実ニ我カ皇祖皇宗ノ遺訓ニシテ子孫臣民ノ俱ニ遵守スヘキ所之ヲ古今ニ通シテ謬ラス之ヲ中外ニ施シテ悖ラス朕爾臣民ト俱ニ拳々服膺シテ咸其德ヲ一ニセンコトヲ庶幾フ

Saya berpikir bahwa nenek moyang kita yang mendirikan negara ini, mereka menegakkan negara ini dengan penuh moral, sehingga rakyat benar-benar melakukan kelayalitan kepada pemimpin (Chuu) dan juga melakukan bakti kepada orangtua (Kou). Nilai-nilai ini adalah nilai tunggal yang berada di hati masyarakat dan menjadi sebab indahny masa-masa mereka. Ini semua adalah kemuliaan dari bangsa Jepang dan

inti dari pendidikan sesungguhnya ada di nilai-nilai ini. Oleh karena itu, wahai kalian masyarakat Jepang, berbuatlah bakti kepada orangtua kalian, dan bersahabatlah dengan saudara kalian. Hendaklah pasangan suami istri menjaga ketentraman di antara mereka, dan hendaklah saling mempercayai dengan teman dan bawalah sikap saling menghargai hingga cinta kasih tersebar ke seluruh masyarakat. Belajarlah dan pelajaryliah ilmu pengetahuan dan kembangkanlah kepandaian yang dengannya kalian akan memantapkan nilai-nilai moral yang akan membawa kebaikan bagi umum dan berguna bagi masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi undang-undang negara dan tunduk pada hukum negara. Apabila suatu saat dibutuhkan maka kalian hendaklah segera menjawab panggilan itu dengan penuh keberanian untuk membantu kekuasaan kaisar yang tidak terkira. Ini semua bukanlah sesuatu yang dilakukan untuk kebaikanku (Kaisar) tetapi adalah warisan dari nenek moyang kalian.

Jalan hidup yang seperti di atas adalah warisan dari nenek moyang kita yang harus dijunjung tinggi oleh anak cucu masyarakat dan berlaku dari dulu hingga saat yang akan datang tanpa suatu kesalahan, serta harus dilaksanakan baik di dalam maupun di luar Jepang. Aku (kaisar) dan masyarakat akan melakukan hal demikian ini untuk menyatukan nilai-nilai dengan masyarakat.

Apabila kita perhatikan, konsep moral yang diusung baik oleh *Kyougaku Seishi* maupun—yaitu *Jingi*, *Chuukou* dan lain sebagainya—adalah konsep-konsep Konfusianisme. Bahkan, tidak diperdebatkan lagi bahwa setelah tahun 12 Meiji, kebijakan pendidikan moral di Jepang disusun dengan landasan nilai-nilai Konfusianisme, sebagaimana ditunjukkan oleh sebagian ahli sejarah pendidikan Jepang. Akan tetapi, permasalahan yang layak didiskusikan lebih lanjut adalah bagaimana wujud nilai-nilai “Konfusianisme” tersebut sesungguhnya?

Analisis lebih lanjut yang menguatkan permasalahan di atas adalah kondisi buku-buku pelajaran moral yang muncul setelah *Kyougaku Seishi* itu sendiri. Sebagai contoh, kita akan amati lebih detail struktur salah satu buku pelajaran moral yang terbit pada tahun 14 Meiji dengan judul *Yougaku Kouyou* (『幼学綱要』). Sebagai tambahan informasi, editor dan penyusun dari buku

Yougaku Kouyou ini adalah Motoda Nagazane dan diterbitkan oleh Departemen Kekaisaran (宮内省) dengan titah langsung dari Kaisar Meiji.

Yougaku Kouyou tersusun atas 3 jilid di mana materi yang akan diajarkan dibagi menjadi 20 bab. Bab-bab tersebut adalah sebagaimana berikut.

Bab	Judul Bab	Bab	Judul Bab
1	孝行 (bakti kepada orang tua)	11	儉素 (hemat)
2	忠節 (loyalitas kepada pemimpin)	12	忍耐 (sabar)
3	和順 (keharmonisan)	13	貞操 (kebijaksanaan)
4	友愛 (mencintai teman)	14	廉潔 (kebersihan, kesucian)
5	信義 (mempercayai rekan)	15	敏智 (kepandaian)
6	勤学 (semangat belajar)	16	剛勇 (keberanian, kepahlawanan)
7	立志 (kemandirian)	17	公平 (keadilan)
8	誠実 (kejujuran)	18	度量 (keluasan hati, legowo)
9	仁慈 (kasih sayang)	19	識断 (menimbang dan memutuskan)
10	礼讓 (hormat)	20	勉職 (giat bekerja)

Bagan 1. Daftar bab dalam *Yougaku Kouyou* yang disusun dari manuskrip tahun 14 Meiji

Setiap konsep—misal “bakti kepada orang tua”, “loyalitas kepada pemimpin” dan sebagainya—diajarkan dengan contoh-contoh kisah tokoh-tokoh sejarah dari Cina maupun Jepang. Terutama dari Cina adalah tokoh-tokoh yang muncul dalam teks-teks klasik Cina. Di bagian awal bab dimuat nukilan-nukilan dari teks-teks klasik Cina, terutama Konfusianisme seperti: *Keisho* (『經書』), *Raiki* (『礼記』), *Rongo* (『論語』), *Shikyoku* (『詩經』), *Daigaku* (『大学』), *Chuuyoku* (『中庸』), dan *Moushi* (『孟子』).

Mari kita lihat lebih detail salah satu bab dalam *Yougaku Kouyou*. Dalam bab *Koukou* (孝行, bakti kepada orang tua) teks-teks klasik Cina yang dicantumkan sebagai referensi definisi *Koukou* adalah *Keisho* (『經書』) bagian *Koukyoku* (『孝經』)—sebanyak 4 nukilan—, *Raiki* (『礼記』)—sebanyak 3 nukilan—, *Rongo* (『論語』)—sebanyak 2 nukilan—, kemudian *Shikyoku* (『詩經』), *Daigaku* (『大学』), *Chuuyoku* (『中庸』), dan *Moushi* (『孟子』)—masing-masing sebanyak 1 nukilan.

Kisah-kisah yang diangkat dalam bab *Koukou* dalam *Yougaku Kouyou* berjumlah 15 cerita yang berkomposisi: Cerita dari Jepang 8 cerita dan sisanya (7

buah) adalah cerita Cina. Cerita dari Jepang yang diangkat adalah: Kisah kaisar Jinmu yang melakukan ritual pemujaan kepada nenek moyangnya setelah berhasil bertahta, kisah seorang penangkap ikan yang tercebur ke dalam kolam yang berasa seperti sake dan kemudian dia persembahkan sake tersebut untuk ayahnya yang telah tua, kisah 2 bersaudara dari keluarga Hasekabe-no-michi yang mengorbankan dirinya sendiri untuk menebus kesalahan ayahnya, kisah seorang wanita yang bersusahpayah menangkap ikan untuk ibunya yang sedang sakit, kisah Taira-no Shigemori dan anaknya ketika diserang oleh keluarga Minamoto-no Kamatari, kisah seorang petani di daerah Hitachi Kuni yang lari meninggalkan keluarganya karena merasa tidak mampu menghidupi dan membalas budi istrinya. Sedangkan cerita dari Cina yang diangkat adalah kisah-kisah yang muncul dalam teks-teks Konfusianisme dengan latar belakang dinasti Shun (舜), Go-kan (後漢), Shin (晋), Sou atau Sung (宋), dan Go (吳).

Hal yang menarik untuk diperhatikan di sini adalah dipakainya cerita-cerita dari Jepang untuk menjelaskan definisi dan praktik riil dari konsep *Koukou* (孝行). Dengan kata lain, konsep *Koukou*—dan konsep-konsep lainnya yang diplot sebagai pembahasan utama dalam *Yougaku Kouyou*—adalah konsep-konsep Cina yang dibawa oleh ajaran Konfusianisme. Tentu saja, setiap konsep tersebut memiliki makna tersendiri dalam konteks Konfusianisme serta memiliki *logic* yang berbeda dengan cerita-cerita dari Jepang yang diangkat. Motoda Nagazane sebagai editor utama *Yougaku Kouyou* pun adalah seseorang yang memiliki pengetahuan Konfusianisme dengan detail. Akan tetapi, mengapa cerita-cerita dari Jepang dipandang dapat menjelaskan konsep-konsep Konfusianisme di *Yougaku Kouyou*? Atau dengan kata lain: Bagaimana cerita-cerita dari Jepang yang memiliki *logic* yang berbeda dengan Konfusianisme dapat merekonstruksi “definisi” dari konsep-konsep Konfusianisme? Bagaimana proses re-definisi konsep-konsep Konfusianisme ini? Prinsip dasar apa yang menyatukan kedua *logic* Konfusianisme dan kisah-kisah Jepang ini dalam *Yougaku Kouyou*?

SISTEM KEKAISARAN SEBAGAI PROBLEMATIKA

Fukuzawa Yukichi pada bulan Mei tahun 15 Meiji (1883) menerbitkan sebuah tulisan yang berjudul *Teishitsu-ron* (『帝室論』). Yukichi di bagian awal tulisannya itu berkata sebagaimana berikut:

帝室は政治社外のものなり苟も日本国にて政治を談じ政治に関する者は其主義に於て帝室の尊嚴と其神聖とを濫用す可らずとの事は我輩の持論にして之を古来の史乘に徴するに日本国の人民が此尊嚴神聖を用ひて直に日本の人民に敵したることなく又日本の人民が結合して直に帝室に敵したることなし。

Keluarga kaisar adalah “masyarakat” yang berada di luar sistem politik. Seseorang yang hendak memperbincangkan perpolitikan di Jepang atau seseorang yang terlibat perpolitikan di Jepang hendaknya menghormati kesucian dan kemuliaan keluarga kaisar dengan berdasar pada prinsip ini dan tidak merusaknya. Hal ini adalah pendapat kami (Fukuzawa Yukichi), sebagai sejak zaman dahulu dalam sejarah tidak ada masyarakat Jepang yang menggunakan kemuliaan dan kesucian keluarga kaisar ini untuk memusuhi masyarakat Jepang yang lain, dan tidak pula masyarakat bersatu untuk memusuhi keluarga kaisar. (Fukuzawa, 1970: 439)

Kalimat-kalimat Fukuzawa Yukichi di atas memperlihatkan prinsip-prinsip riil yang dibangun oleh Yukichi berkaitan dengan politik Jepang dan kaisar. Kaisar yang memegang tampuk perpolitikan secara langsung—setelah dikembalikannya kekuasaan politis dari *Bakufu* kepada kaisar pada tanggal 9 November 1867 (*Taisei Houkan*, 大政奉還)—pada awal Meiji sesungguhnya masih memiliki dilema. Di antaranya adalah: Bentuk riil sistem politik dan pemerintahan yang dipimpin oleh kaisar, serta bagaimana menyatukan pandangan masyarakat tentang konsep politik sistem kekaisaran ini.

Memasuki tahun 10-an Meiji, situasi politik Jepang memanas. Seiring dengan meningginya aktifitas para aktifis *Jiyuu Minken Undou*, permintaan akan dibentuknya sistem parlemen pun semakin meninggi. Hal ini berujung pada terjadinya kegoncangan politik yang terjadi di tahun 14 Meiji, di mana Ookuma Shigenobu (大隈重信, 1838-1922) sebagai pionir kegoncangan ini secara sepihak tanpa persetujuan pemerintah mengumumkan bahwa parlemen akan dibentuk paling lambat 10 tahun yang akan datang (*Meiji 14 Nen no Seihen*, 明治14年の政変).

Pada tahun-tahun ini pula para intelektual awal Meiji Jepang mulai mempublikasikan rancangan-rancangan undang-undang dasar versi mereka, sebagai respon meningginya aktifitas *Jiyuu Minken Undou* dan juga sebagai

respon adanya “lampu hijau” dari golongan pemerintah mengenai sistem parlemen, yaitu sikap Ookuma Shigenobu di atas. Di antara rancangan undang-undang yang beredar di awal Meiji di kalangan intelektual adalah: *Shigi Kokuken Ruisan* (『私擬國憲類纂』) susunan kelompok *Oumeisha*, *Nihon Koku Kokken An* (『日本國國憲案』) yang disusun oleh Ueki Emori, dan *Kenpou Souan* (『憲法草案』) yang disusun oleh Nishi Amane, dan lain sebagainya. Di dalam rancangan undang-undang yang beredar tersebut, masalah sistem kekaisaran—dengan segala seluk beluknya—dibahas dan disusun dalam sebuah sistem dengan detail.¹

Perubahan sistem politik dari sistem *Bakufu* menjadi sistem Kekaisaran dengan menempatkan Kaisar sebagai puncak sistem memberikan efek secara langsung kepada masyarakat. Sistem pengetahuan yang beredar di masyarakat belumlah tentu mampu mengakomodir sistem baru ini. Selain itu, bentuk masyarakat Jepang yang berubah menjadi sebuah *Modern Nation-State* mengharuskan adanya persamaan pemahaman atas sistem baru ini. Oleh sebab itu, para intelektual Meiji yang bergerak di pemerintahan mulai menyusun tema sistem kekaisaran ini sebagai sebuah tema dalam sistem pendidikan *Modern Nation-State* yang akan disajikan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan standar yang sama.

Dari uraian di atas, kita dapat lihat bahwa para intelektual Meiji memandang problematika yang muncul di masa awal Meiji dari berbagai sudut pandang, di antaranya yang diangkat di sini adalah: Problematika moral masyarakat yang kacau sebagai akibat dari modernisasi (=”bebas”), dan problematika perubahan struktur politik yang berkaitan langsung dengan perubahan struktur sosial. Tentu saja, bagi para intelektual Meiji kedua masalah ini—dan masalah-masalah lainnya—bukanlah dua, tiga atau empat masalah yang terpisah dan membutuhkan penyelesaian yang berbeda-beda. Akan tetapi, sikap mereka lebih cenderung melihat masalah-masalah ini sebagai satu masalah yang membutuhkan satu penyelesaian yang terintegral. Pandangan-pandangan Fukuzawa Yukichi dalam *Bunmeiron no Gairyaku* dan *Teishitsu Ron* setidaknya menunjukkan itu semua. Yukichi menyusun teori struktur masyarakatnya dengan menempatkan kaisar di puncak struktur masyarakat tersebut. Kemudian, ia

¹ Mengenai problematika sistem kekaisaran dan diskursus para intelektual Jepang awal Meiji, lihat *Studi Atas Debat Mengenai Kaisar Perempuan Pada Perkumpulan Politik Oumeisha* (dalam *Manabu*, Vol.2 No.2, Mei 2008, hlm. 57-72) oleh penulis.

menyusun struktur masyarakat dan nilai-nilai masyarakat dengan menstandarkannya pada struktur masyarakat-kaisar yang telah disusunnya. Dengan kata lain, perubahan masyarakat struktur *Bakufu* menjadi masyarakat struktur kaisar mengakibatkan—secara sadar atau tidak sadar—adanya suatu penafsiran ulang sistem nilai yang selama ini beredar di masyarakat untuk disesuaikan dan dipadukan dengan sistem yang berlaku saat itu, yaitu sistem kekaisaran.

Kyogaku Seishi—yang telah dipaparkan di bagian awal tulisan ini—dapat dipandang sebagai sebuah perwujudan sebuah penyelesaian masalah-masalah yang muncul di awal Meiji secara terpadu. Tentu saja dalam *Kyogaku Seishi* terdapat sistem penafsiran ulang sistem masyarakat yang selama ini beredar di masyarakat untuk disesuaikan dengan sistem yang berlaku saat itu, yaitu sistem kekaisaran. Begitu pula dengan produk-produk derivat dari *Kyogaku Seishi*—seperti buku-buku pelajaran moral yang menjadikan *Kyogaku Seishi* sebagai haluan dasar. Dengan kata lain, kita dapat melihat “bentuk re-interpretasi” atas nilai-nilai masyarakat untuk disesuaikan dengan sistem kekaisaran.

YOUGAKU KOUYOU (『幼学綱要』) SEBAGAI RE-INTERPRETASI NILAI-NILAI

Pada awal pembahasan telah disinggung mengenai *Yougaku Kouyou* dan isinya sebagai sebuah produk derivat dari *Kyogaku Seishi*. Di sini *Yougaku Kouyou* akan dianalisa untuk menunjukkan adanya sistem re-interpretasi nilai-nilai masyarakat menjadi sebuah sistem yang terpadu di bawah sistem politik kekaisaran. Alasan mengapa dipilih *Yougaku Kouyou* sebagai bahan analisa tidak lain adalah editor dan penyusun dari *Yougaku Kouyou*, yaitu Motoda Nagazane, adalah penyusun *Kyogaku Seishi* itu sendiri. Dengan kata lain, keterkaitan *Yougaku Kouyou* dan *Kyogaku Seishi* sangatlah erat dan bahkan bisa dikatakan bahwa *Yougaku Kouyou* adalah representasi dari *Kyogaku Seishi* itu sendiri.

Dari 20 poin pengajaran yang disajikan dalam *Yougaku Kouyou*, di sini fokus pembahasan akan diarahkan pada analisis atas poin pengajaran pertama, yaitu *Koukou* 孝行 (bakti kepada orang tua). Bagaimanakah bakti kepada orangtua dapat diwujudkan dalam sistem masyarakat kekaisaran, dan atas nilai-nilai apakah bentuk “re-interpretasi” atas bakti kepada orangtua itu

dilegalisasi dalam masyarakat?

Pertama, mari kita lihat bagaimana *Koukou* didefinisikan dalam *Yougaku Kouyou*.

天地ノ間、父母無キノ人無シ。其初メ胎ヲ受ケテ誕生スルヨリ、成長ノ後ニ至リ、其恩愛教養ノ深キ、父母ニ若ク者莫シ。能ク其恩ヲ思ヒ、其身ヲ慎ミ、其力ヲ竭シテ、孝行ヲ以テ、人倫ノ最大義トス

Di bawah langit dan di atas bumi ini, tidak ada manusia yang tidak memiliki ayah dan ibu. Dimulai dari mengandung dan melahirkan hingga merawat kita hingga kita dewasa, kasih sayang dan budi baik orang tua sangatlah dalam dan tidak ada yang bisa menyamainya. Sudah seharusnya kita memahami budi baik itu dan membalasnya dengan segenap jiwa dan raga kita. Hal ini adalah nilai terbesar dari nilai-nilai manusia.

Sedangkan untuk *Chuusetsu* 忠節 (loyalitas kepada pemimpin), *Yougaku Kouyou* mendefinisikannya sebagai berikut:

宇内万国、国体各々異ナリト雖モ、主宰有ラザルノ民無シ。凡ソ人臣タル者、其君ヲ敬シ、其国ヲ愛シ、其職ヲ勤メ、其分ヲ尽シ、以テ其恩義ニ報ズルヲ以テ常道トス。況ヤ万世一系ノ君ヲ戴キ、千古不易ノ臣民タル者ニ於テヲヤ。故ニ臣ノ忠節ヲ子ノ孝行ニ並ベテ、人倫ノ最大義トス

Di alam semesta ini meskipun ada berbagai macam bentuk negara, tetapi tidak ada satupun masyarakat yang hidup tanpa pemimpin. Seluruh masyarakat sudah seharusnya menghormati pemimpin, mencintai negara, melakukan apa-apa yang menjadi tugas kita dan mengabdikan diri kita sepenuhnya untuk membalas budi kita kepada pemimpin. Bukankah demikian inilah yang seharusnya kita lakukan karena kita memiliki pemimpin yang tidak tergantikan selama ini meskipun sebagai sebuah masyarakat yang memiliki pemimpin tidak terputus sejak dahulu kala? Oleh karena itu, loyalitas kepada pemimpin setara dengan bakti kepada orang tua, menjadi nilai-nilai manusiawi yang tertinggi bagi kita.

Pada definisi di atas dapat kita lihat bahwa hubungan antara pimpinan-rakyat disetarakan dengan hubungan orang tua-anak. “Budi” menjadi titik persamaan antara hubungan keduanya. Hubungan antara pimpinan-rakyat yang disetarakan-disamakan dengan hubungan orang tua-anak—yaitu dibentuk dan didasarkan atas “balas budi”—bukan berdasarkan “kontrak” perjanjian antara

rakyat dan pemimpin. Selanjutnya, apabila telah kita lihat bahwa *Yougaku Kouyou* menstarakan definisi *Koukou* dan *Chuusetsu*, maka apabila kedua hal ini muncul dalam waktu yang sama dan bertentangan satu dengan yang lain, apakah masih memiliki kesetaraan? Dengan kata lain, apabila *Koukou* dan *Chuusetsu* bertabrakan, manakah yang lebih diutamakan oleh *Yougaku Kouyou*?

Sebelum memasuki pembahasan ini, terlebih dahulu akan diulas kedua nilai ini—yaitu *Koukou* dan *Chuusetsu*—dari sisi pandang pemikiran lain sebagai bahan perbandingan. Sebagai bahan perbandingan, akan dilihat kedua sistem nilai tersebut dari sudut pandang pemikiran yang berkembang dari Konfusianisme, yaitu Mito-Gaku (水戸学). Salah satu alasan pentingnya mengangkat analisis sistem nilai *Koukou* dan *Chuusetsu* dari sisi pandang Mito-Gaku adalah: Mito-Gaku adalah salah satu ideologi yang menjadi latar belakang dan bentuk dasar *Modern Nation-State* Meiji sehingga secara ideologis ia memiliki kedekatan dengan sistem kekaisaran modern.

Mito-Gaku yang dipanggul oleh 3 orang pemikir besar akhir masa Edo: Fujita Yuukoku (藤田幽谷, 1774-1826), Fujita Touko (藤田東湖, 1806-1855) dan Aizawa Seishisai (会澤正志齋, 1781-1863) ini memiliki 3 hal yang menjadi inti diskursus mereka di akhir masa Edo. 3 hal tersebut adalah: *Seimei-Ron* (正名論), *Kokutai-Ron* (国体論), dan *Doutoku-Ron* (道德論) atau yang lebih cenderung pada *Chuu-Kou-Ron* (忠孝論).² Definisi masing-masing istilah di atas adalah sebagai berikut.

Seimei-Ron, sebagaimana namanya³ adalah bentuk riil dari sistem nilai-nilai Konfusianisme *Seimei-Ron*, yaitu “menempatkan seorang ayah sebagai ayah, anak sebagai anak, pemimpin sebagai pemimpin, rakyat sebagai rakyat (『論語』顔淵第十二 「齊景公問政於孔子。孔子對曰。君君臣臣。父父子子。公曰。善哉。信如君不君。臣不臣。父不父。子不子。雖有粟。吾得而食諸。」)”. Akan tetapi, konsep *Seimei-Ron* ini dikembangkan oleh Mito-Gaku menjadi *Meibun-Ron* (名分論), yaitu—sebagaimana istilah *Meibun* yang bermakna “membagi” (分) posisi masyarakat (名) dan menetapkan posisi tersebut secara statis—konsep yang

² Bitō Masahide, *Mito-Gaku no Tokushitsu*, dalam *Nihon Shisou Taikei*, Vol. 53, Tokyo: Iwanami Shoten, pp. 560. Bitō Masahide pun menunjukkan bahwa *Seimei-Ron* pada Mito-Gaku, khususnya Mito-Gaku yang berkembang di akhir-akhir masa Edo merupakan suatu bentuk reinterpretasi dan rekonstruksi dari *Seimei-Ron* Konfusianisme aliran Shushi-Gaku yang oleh pemikir-pemikir Mito-Gaku dibentuk menjadi *Meibun-Ron* (名分論). Definisi masing-masing istilah akan dibahas pada paragraf lain makalah ini.

³ Yaitu 正名, atau 名を正す (*Na wo Tadasu*, menempatkan nama/kedudukan pada posisinya).

membagi masyarakat menjadi beberapa kelompok secara fungsional dan menstatiskan pergerakan atau perubahan status antara anggota kelompok tersebut. Dengan kata lain, konsep feodal yang membagi masyarakat dalam kelas-kelas fungsional. Bito Masahide mengatakan bahwa Mito-Gaku merubah konsep “kebijakan” yang menjadi landasan dari *Seimei-Ron* menjadi *Kou* (孝) atau bakti kepada orangtua dan kemudian membawakannya konsep ini pada fungsi politik (Bito, 1970: 560). Bagaimana cara Mito-Gaku membawa konsep *Kou* ini ke dalam sistem politik? Untuk keperluan ini, Mito-Gaku menyusun konsep yang disebut dengan *Chuukou Icchi* (忠孝一致) atau penyatuan *Chuu* (忠 atau loyalitas kepada pemimpin) dengan *Kou* (孝 atau bakti kepada orangtua) dan kemudian sebagai penguat konsep politik ini, disusunlah konsep *Saisei Icchi* (祭政一致 penyatuan ritual agama dan politik). Hubungan ketiga—yaitu *Chuukou Icchi*, *Saisei Icchi*, dan *Kou* dalam politik sebagai pengganti *Jin*—adalah sebagai berikut: Seorang anak memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orangtua dan nenek moyangnya. Salah satu perwujudan bentuk bakti tersebut adalah menghormati pemimpin yang merupakan keturunan dari pemimpin di masa nenek moyang masyarakat tersebut—pada titik ini muncullah *Chuukou Icchi*—. Secara detail, bentuk kelayakan kepada pemimpin—yang notabene adalah bentuk bakti masyarakat kepada nenek moyang mereka—di antaranya dengan melakukan ritual-ritual keagamaan yang diadakan oleh pemimpin. Oleh karena itu, kehadiran masyarakat dalam ritual keagamaan publik yang dilakukan oleh pemimpin masyarakat adalah bukti kelayakan kepada pemimpin sekaligus bukti kebaktian masyarakat kepada nenek moyang mereka yang mengaggas ritual tersebut bersama nenek moyang pemimpin tersebut. Inilah yang dimaksudkan dengan *Saisei Icchi*, atau bentuk penyatuan antara ritual keagamaan dan politik. Apabila kita lihat struktur konsep-konsep di atas, yang menyatukan antara pemimpin dan masyarakat yang dipimpin bukanlah konsep yang diwakili dengan istilah *Chuu* (忠) atau kelayakan kepada pemimpin itu sendiri tetapi struktur konsep di atas dibangun atas konsep *Kou* (孝) atau kebaktian kepada orangtua dan nenek moyang. Dari penjelasan di atas jelaslah hubungan antara ketiga konsep: *Chuukou Icchi*, *Saisei Icchi*, dan *Kou* dalam struktur ideologi pemikiran politik Mito-Gaku. Konsep di atas hanya bisa berjalan pada masyarakat yang memiliki kestatisan gerak status, yaitu pemimpin yang turun temurun dan masyarakat yang turun temurun. Oleh karena itu, konsep *Meibun-Ron* (名分論) adalah konsep yang wajib

dan menjadi asumsi dasar bagi seluruh teori politik Mito-Gaku.

Bentuk sistem politik yang paling cocok dengan konsep dan struktur politik Mito-Gaku di atas tidak lain adalah konsep kekaisaran, di mana kaisar dianggap memiliki posisi yang tidak tergantikan selama beratus-ratus tahun. Inilah alasan kenyataan bahwa Mito-Gaku menjadi salah satu *backbone* bagi sistem kekaisaran.

Setelah kita ulas kondisi dan struktur ideologi dan pemikiran Mito-Gaku dan juga kaitannya secara ideologis dengan sistem kekaisaran, kita dapat ambil kesimpulan yang berkaitan dengan pembahasan makalah ini, bahwa penyatuan konsep *Chuu* dan *Kou* adalah sebuah konsep yang vital dalam ideologi Mito-Gaku. Bahkan dapat dikatakan bahwa konsep inilah yang menjadi tulang rangka struktur politik kekaisaran yang dibangun oleh Mito-Gaku. Akan tetapi, bila kita lihat dan membandingkannya dengan *Yougaku Kouyou* maka kita akan menemui perbedaan yang sangat mencolok.

Pertama, apabila kita tilik lagi bagaimana *Yougaku Kouyou* mendefinisikan *Chusetsu* (loyalitas) dan *Koukou* (bakti kepada orangtua), kita temui kalimat: “*Oleh karena itu, loyalitas kepada pemimpin setara dengan bakti kepada orang tua, menjadi nilai-nilai manusiawi yang tertinggi bagi kita*” yang menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut tidak menyatu tetapi berbeda. Pada titik ini konsep yang akan dijadikan penopang sistem kekaisaran oleh *Yougaku Kouyou* berbeda secara mendasar dengan konsep yang dibangun oleh Mito-Gaku, meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menyusun konsep ideologi yang dapat melegalisasi dan memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang konsep politik sistem kekaisaran Jepang.

Kedua, dengan kondisi *Yougaku Kouyou* yang mendasarkan bahwa *Chuusetsu* dan *Koukou* adalah dua konsep yang tidak menyatu (忠孝不一致) maka memungkinkan terjadinya “tabrakan” antara kedua konsep ini, yaitu ketika atas seseorang dituntut keloyalitasan kepada pemimpin dan di waktu yang sama dituntut pula baktinya kepada orangtua untuk hal yang bertentangan. Tentu saja permasalahan ini tidak akan muncul dalam struktur pemikiran Mito-Gaku yang menyatukan antara *Chuu* dan *Kou*. Bagaimana *Yougaku Kouyou* mengatasi masalah laten ini?

Di dalam *Yougaku Kouyou* terdapat cerita sejarah yang digunakan sebagai bahan analisis, yaitu kisah Taira no Shigemori (平重盛, 1138-1179) yang

diangkat oleh *Yougaku Kouyou* sebagai bahan ajar.

Kisah Taira no Shigemori yang diangkat oleh *Yougaku Kouyou* adalah kisah *Shishi-ga-Tani no Bougi* (鹿ヶ谷の謀議) atau Konspirasi Shishi-ga-Tani yang terjadi di tahun 1177, yaitu kisah rencana keluarga Fujiwara dan seorang biksu Budha yang bernama Saikou (西光, ~1177) yang akan menghancurkan keluarga Taira. Pada konspirasi ini, kaisar Goshirakawa (後白河天皇, 1127-1192) terlibat dan berada di pihak Fujiwara dan menangkap serta akan menghukum Taira no Kiyomori (平清盛, 1118-1181), ayah dari Shigemori. Shigemori ingin menyerahkan dirinya sebagai pengganti ayahnya yang akan dihukum—sebagai bentuk baktinya kepada orangtua—tetapi titah kaisar Goshirakawa haruslah dipenuhinya. Menghadapi dua pilihan—antara berbakti kepada orangtua dan menaati perintah kaisar—ini Shigemori mengucapkan kalimat yang menyiratkan keputusannya.

世ニ四恩有リ、皇恩ヲ最ナリトスト

Di dunia ini terdapat 4 buah budi, dan budi terhadap kaisar adalah yang tertinggi di antara yang lain

Di sini secara tersirat Shigemori memilih menaati kaisar dan menempatkan “budi” terhadap kaisar sebagai yang tertinggi dari “budi” yang lainnya.

Yougaku Kouyou yang memasang kisah ini sebagai bahan ajar secara otomatis juga hendak menempatkan bakti terhadap kaisar sebagai bakti yang tertinggi dibanding dengan bakti kepada orangtua.

Apabila kita perhatikan, diskursus yang dibangun, baik oleh Mito-Gaku maupun *Yougaku Kouyou*, semuanya adalah bentuk rekonstruksi ulang konsep-konsep Konfusianisme—*Kou*, *Chuu*, *Seimei-Ron*, *Meibun-Ron* dan sebagainya—dalam konteks *Modern Nation-State* yang dipimpin oleh seorang kaisar. Sebaliknya, kita juga dapat mengambil kesimpulan bahwa sebuah *Modern Nation-State* yang dipimpin oleh seorang kaisar ini disokong oleh ideologi yang berbeda-beda yang secara otomatis akan melahirkan persepsi yang berbeda terhadap konsep *Modern Nation-State* yang ironinya seharusnya dipahami sama oleh seluruh warga negara.

SIMPULAN

Dari analisis di atas, ada hal-hal yang dapat kita ambil sebagai sebuah kesimpulan. Pertama, meskipun kondisi sebagai *nation-state* mengharuskan

adanya kesamaan persepsi terhadap hal-hal yang memiliki fungsi nasionalistik bagi *nation-state* tersebut, pada kenyataannya konsep negara kekaisaran Jepang tidak disusun atas persepsi yang sama, atau lebih cocok bila dikatakan setidaknya tidak dipahami dengan persepsi yang sama. Kedua, ironinya adalah persepsi-persepsi yang berbeda tersebut kadang dibangun di atas pemahaman atas sebuah konsep general yang sama—dalam hal ini konfusianisme. Ketiga, yang menjadi inti pembahasan dari makalah ini, yaitu berkaitan dengan pendidikan moral dalam sistem kenegaraan kekaisaran Jepang dapat diambil kesimpulan bahwa “moral” yang disusun dalam pendidikan tersebut disusun atas konsep-konsep yang telah eksis di masyarakat—dalam hal ini konsep-konsep yang diambil dari konfusianisme—yang dire-interpretasi dengan standar “sistem kekaisaran”. Maksudnya adalah penafsiran konsep-konsep tersebut sebisa mungkin tidak keluar dari pagar “sistem kekaisaran”.

Hasil analisis ini setidaknya memberikan gambaran yang baru bagi kita dalam mengamati dan menganalisis masa Meiji Jepang. Setidaknya, pemastian adanya ikatan keseragaman pemahaman atas sebuah konsep dan sikap menjadikan yang demikian ini sebagai sebuah asumsi awal dapat dihindari. Kemudian, hal ini akan merambah pada pemahaman kita terhadap masyarakat Jepang dewasa ini yang sebenarnya tidak lain dibangun di atas masyarakat Meiji tersebut. Apakah pemahaman-pemahaman yang berada dalam masyarakat Jepang atas suatu konsep sama? Ataukah memiliki perbedaan yang sangat tajam hingga menunjukkan keragaman masyarakat Jepang? Hal ini menjadi sebuah permasalahan besar yang harus diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Fukuzawa Yukichi. 1995. *Bunmeiron no Gairyaku*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- _____. 1970. *Fukuzawa Yukichi Zenshuu*. Tokyo: Iwanai Shoten.
- Matsumoto Sannosuke *et.al* ed. 1988. *Nihon Kindai Shisou Taikei*, Tokyo: Iwanami Shoten.
- Kaigo Munetomi *et.al*. 1970. *Kindai Nihon Kyoukasho Sousetsu*, Tokyo: Koudansha.
- Bito Masahide. *Mito-Gaku no Tokushitsu* (dalam Bito Masahide, ed. 1970. *Nihon Shisou Taikei* Vol. 53. Tokyo: Iwanami Shoten).